

I. KAJIAN PUSTAKA

1.1. Teori-Teori Belajar

1. Teori belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai bentuk atau konfigurasi. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan di pandang sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Pengalaman tilikan (*insight*) : bahwa tilikan merangsang dalam perilaku dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) ; kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsure akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam indentifikasi masalah dan pengembangan alternative pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c. Perilaku bertujuan (*purposeful behavior*) ; bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons,

tetapi ada kaitanya dengan tujuan yang ingin di capai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin di capainya. Oleh karna itu, guru hendaknya menyadari sebagai arah aktifitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuanya.

- d. Prinsip ruang hidup (*life space*) ; bahwa prilaku individu ketrkaitan dengan lingkungan di mana ia berada. Oleh karna itu, materi yang di ajarkan hendaknya memiliki ke terkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan pesrta didik.
- e. Transper dalam belajar ; yaitu pemindahan pola- pola prilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transper belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian dengan terjadi dengan jalam melepaskan pengertian obyek dan suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunannya yang tepat. Juga menekankan pentingnya penagkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajarandan kemudian menyusun ketentuan- ketentuan umum (*geeneralisasi*), transper belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menagkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian di gunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karna itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip dan materi yang diajarkan.

2. Teori Belajar Behaviorisme

Pada prinsipnya teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu banyak ragamnya, baik sifat maupun jenisnya, karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam atri belajar. Jika tangan seorang anak bengkok karena jatuh dari sepeda motor, maka perubahan seperti itu tidak dapat di kategorikan sebagai perubahan hasil belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku ranah belajar, atas pijakan yang demikian, maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut penjelasan tim Dosen pengembang MKDK – IKIP Semarang (1993) mencakup hal-hal seperti di kutip berikut ini.

a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang- kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak usaha belajar di lakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang di peroleh.

Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karna usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan sebagainya tidak dapat di kata gorikan sebagai perubahan dalam arti belajar, Perubahan yang terjadi karna proses belajar bersifat menetap atau permanen, itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan

Perubahan tingkah laku itu terjadi karna ada tujuan yang akan di capai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benardi sadari.

Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluru dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanism mengandung kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat koknitif, afektif dan kognitif. Dalam teori humanisme di dasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang di lakukan seseorang dalam upaya mempengaruhi kebutuhan hidupnya.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasah di kecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dan belajarnya.

1.2. Teori Aktivitas

Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung dari aktivitas yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar harus dilakukan siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Sering dengan itu Djamarah (2002) menyatakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

"Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Dan aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar" (Sadiman, 2001:93).

Aktivitas belajar harus dilakukan siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Seiring dengan itu Djamarah (2002) menyatakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.

Proses pembelajaran tidak akan berhasil begitu saja tanpa diimbangi aktivitas belajar, karena keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh intraksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa belajar, makin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa dan tujuan pembelajaran lebih banyak yang tercapai.

Selama kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya harus memperhatikan aktifitas fisik siswa tetapi juga harus memperhatikan aktivitas mental. Karena aktivitas mental dan fisik adalah suatu hal yang saling berkaitan sehingga keduanya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sekolah sebagai salah satu pusat kegiatan belajar merupakan karena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dilakukan oleh siswa disekolah.

Paul B Diedrich dalam Hamalik (2001:172) menggolongkan aktivitas siswa kedalam 8 jenis kegiatan, yaitu sebagai berikut,

- a. Kegiatan Visual, meliputi kegiatan: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, pameran dan memperhatikan orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan lisan, meliputi kegiatan: menyatakan suatu fakta atau prinsip, menggabungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan mendengarkan, meliputi kegiatan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan mendengarkan suatu permainan

- d. Kegiatan menulis, meliputi kegiatan: menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, menulis cerita, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan menggambar, meliputi kegiatan: menggambar, membuat grafik, diagram peta dan pola.
- f. Kegiatan metrik, meliputi kegiatan: melakukan percobaan, melaksanakan pameran, dan membuat model.
- g. Kegiatan mental, meliputi kegiatan: mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, dan membuat keputusan/kesimpulan.
- h. Kegiatan emosional, meliputi kegiatan: minat, bersemangat, berani, tenang dan gugup.

Banyak macam-macam kegiatan (aktivitas Belajar) yang dapat dilakukan anak-anak dikelas, tidak hanya mendengar atau mencatat tetapi dengan pembelajaran menggunakan media grafis siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar karna siswa mencari, memahami, mencerna dan menganalisis sendiri pengetahuan atau pengalaman baru yang didapat, melakukan diskusi dengan teman satu kelas dan juga dapat menyimpulkan dan membaca hasil dari diskusi sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik. Sehingga siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik). Dengan pembelajaran menggunakan media grafis siswa dituntut harus lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Adapun aktivitas siswa yang diamati selama proses belajar dalam penelitian ini meliputi: memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan guru, berdiskusi, mengerjakan soal latihan, membuat/menggambar diagram dalam pembelajaran matematika diamati observasi yang telah dipersiapkan peneliti. merupakan format yang digunakan Peneliti dalam menilai aktivitas belajar siswa selama penelitian berlangsung.

NO	NAMA SISWA	AKTIVITAS BELAJAR											
		A		B		C		D		E		F	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T

Keterangan:

- A. Memperhatikan penjelasan guru
- B. Bertanya pada guru
- C. Menjawab pertanyaan guru
- D. Bekerja sama dalam kelompok secara aktif.
- E. Ketepatan menyelesaikan tugas
- F. Ketepatan membuat/menggambar diagram

1.3. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata

lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan para siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan guru. Pengajaran oleh rekan sebaya pada pembelajaran di kelas dilakukan dalam suatu kelompok belajar. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran kelompok. Menurut Sanjaya (2006 : 239)

Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kelompok, lima unsur model pembelajaran kelompok harus diterapkan, yaitu : (1) Saling ketergantungan positif, (2) Tanggung jawab perseorangan, (3) Tatap muka, (4) Komunikasi antar anggota, dan (5) Evaluasi proses kelompok.

Kelima unsur diatas yang membedakan antara belajar kelompok biasa dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok yang mempunyai peran masing-masing didalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperative juga

menekan pada komunikasi yang baik serta adanya pertemuan langsung diantara anggota kelompok untuk kemudian dapat dievaluasi proses kelompok tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan untuk digunakan. Slavin (1995 : 2) mengemukakan dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif baik untuk digunakan : (1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif berkembang perlahan-lahan dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam hubungan sosial. Pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi siswa dengan pengalaman-pengalaman pembuatan keputusan kelompok dan keterampilan kepemimpinan dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa-siswa lain dari budaya yang berbeda, latar belakang kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

1. Model STAD

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Guru yang menerapkan pembelajaran STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik. Pembelajaran tipe STAD adalah tipe model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 sampai 8 orang bersifat heterogen. Pelaksanaan pembelajaran STAD menurut Slavin (1995 : 71) disusun dalam langkah-langkah berikut :

- a. Presentasi kelas oleh guru
- b. Membentuk kelompok yang anggotanya heterogen
- c. Kegiatan kelompok atau diskusi
- d. Mengadakan Quis/test
- e. Peningkatan poin siswa
- f. Penghargaan kelompok

Berdasarkan langkah-langkah diatas komponen utama model pembelajaran STAD adalah presentasi kelas atau pembelajaran, pembentukan kelompok, kegiatan kelompok, Quis/test, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok. Pembelajaran model STAD menuntun siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya yang merupakan komponen kegiatan paling penting. Hal ini karena STAD sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dalam pembimbingan antar anggota kelompok

sebagai satu kesatuan untuk mencapai yang terbaik. Anggota kelompok yang kurang mampu tidak boleh ditinggalkan tetapi merupakan tanggung jawab anggota yang lain untuk membinanya.

Model pembelajaran STAD ini memang cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi. Kerja kelompok diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling membantu dan menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga Aktifitasnya akan meningkat.

Sedangkan menurut Eggen (1996 : 289) dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu :

- a. Pembelajaran (*Instruction*)
- b. Membentuk Kelompok (*Transition to Teams*)
- c. Belajar Kelompok dan Pengawasan (*Team Study and monitoring*)
- d. Quis/Tes
- e. Poin Peningkatan Individu

f. Penghargaan Kelompok

Model pembelajaran STAD menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, penyamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktik. Model pembelajaran STAD dalam satu kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai fasilitator. Guru berperan sebagai pemberi stimulasi, pembimbing kegiatan siswa atau menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa.

Quis/tes pada model pembelajaran STAD diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan (1 atau 2 kali kegiatan kelompok). Saat Quis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu karena akan mempengaruhi poin peningkatan individu masing-masing siswa. Poin peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan menghasilkan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Kriteria pemberian poin peningkatan individu menurut Slavin (1995 : 80) dapat dilihat pada tabel 1. berikut :

Tabel 1. Cara perhitungan skor perkembangan individu

Skor Penilaian	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5

10 poin sampai 1 poin dibawah skor awal	10
Skor Quis sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin dari skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Skor awal adalah skor yang diperoleh sebelum Quis/tes jadi skor awal disini menggunakan nilai tes sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu (skor tes awal dan skor tes terakhir). Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan kepada skor kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Poin peningkatan skor kelompok menentukan penghargaan yang diperoleh setiap kelompok. Peningkatan skor kelompok digunakan rumus (Salvin 1995 : 82)

$$NK = \frac{\sum n p_i}{B_i}$$

Keterangan : NK = Nilai Kelompok

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berhak mendapatkan penghargaan berdasarkan tabel berikut (Slavin 1995 : 80)

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria	Skor Perkembangan
Nk < 15	Cukup
15 < Nk < 25	Baik
Nk > 25	Sangat baik

Penghargaan pada kelompok terdiri atas 3 tingkat, sesuai dengan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok yaitu :

a. Super team

Diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25

b. Great team

Diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 20

c. Good team

Diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15

Nilai perkembangan kelompok diambil dari rata-rata nilai yang diperoleh anggota kelompok. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang memperoleh nilai rata-rata paling tinggi. Penghargaan kelompok berupa pujian atau hadiah. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Menurut Daryanto (1999 : 100) ada tiga ranah yang menjadi sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu “ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotor”. Namun dalam penelitian ini hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif saja. Masih menurut Daryanto (1999 : 100-101)

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang diantaranya :

Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi penilaian (*evaluation*).

Nilai aspek kognitif diperoleh dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis siswa yang dievaluasi di setiap akhir pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati (2002 : 3-4) bahwa :

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melompat setelah latihan. Menurut Dimiyati (1999 : 4-5)

“Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan tranfer belajar”. Hasil belajar menurut Mulyono (1999 : 37) bahwa :

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes. Hasil belajar sangat berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar yang diperolehnya mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini pada SD Negeri 7 Gadingrejo memperoleh skor 63. Pada KTSP ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara (0-100)% dimana kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator sebesar 75%.

1.4. Kerangka Pemikiran

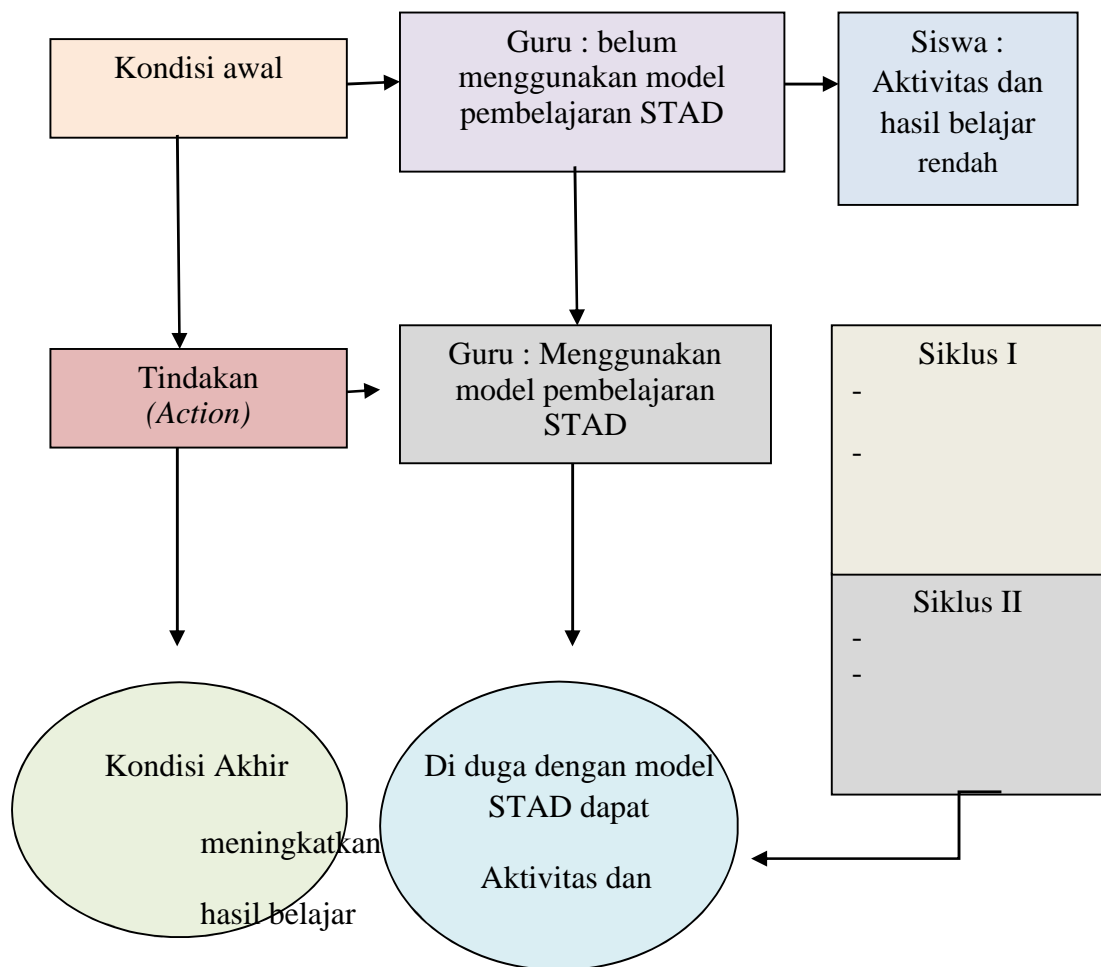
Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe, seperti *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan demonstrasi. Pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *STAD* menempatkan pendidik sebagai fasilitator sehingga peran guru tidak lagi terlalu dominan. Guru berperan sebagai pemberi stimulasi pembimbing kegiatan siswa, menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan metode demonstrasi akan menciptakan kondisi belajar siswa yang efektif. Pembelajaran dimulai dengan membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggung

jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka dan harus membantu satu sama lain. Hal ini dilakukan agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan dari setiap individu akan mempengaruhi keberhasilan kelompoknya. Kemudian siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang disampaikan berdasarkan LKK. Selama guru melakukan penjelasan siswa aktif memperhatikan dan mempelajari materi secara individual sambil menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok berdasarkan model kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan demonstrasi akan membuat siswa terbiasa bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Melalui adanya kerjasama dan diskusi akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan diantara anggota kelompok tanpa adanya pengucilan individu. Model dan metode ini juga dapat mengembangkan semangat kerja kelompok, serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetisi diantara anggota kelompok. Dengan demikian akan terjadi peningkatan Aktifitas dan pencapaian kompetensi belajar siswa dapat berkembang yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 7 Gadingrejo. Hasil belajar pada penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dari berbagai aspek meliputi : afektif, kognitif dan psikomotor.

Atas dasar uraian diatas, kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Kerangka Pikir Peneliti

Penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi dalam pembelajaran IPA dapat membuat siswa merasa bosan dan enggan untuk belajar,

pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung monoton siswa pun akan mengalami kejenuhan sehingga mengakibatkan aktivitas siswa nyaris tidak terlihat sehingga berdampak pada hasil pencapaian hasil belajar yang rendah. Diharapkan pembelajaran model kooperatif model STAD siswa bereksplorasi dan berkembang secara wajar sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia SD yang masih dalam tahap operasional konkret menurut peneliti dengan mengkombinasikan media pembelajaran siswa lebih tertantang dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejalan dengan proses akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik.